

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase dewasa awal menjadi fase dimana individu akan pergi meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, mengembangkan hubungan baru dan intim serta hubungan romantis, dan mengembangkan rasa diri yang independen dan mandiri (Arnett, 2000, 2004, Scharf Mayless & Kivenson-Baron, 2004 dalam Papalia et al., 2014). Menurut Santrock (2011), fase dewasa awal adalah periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an dan berlangsung hingga usia 30-an. Menurut Erickson, usia dewasa awal ini individu sedang berada pada tahap *intimacy vs isolation* (Papalia et al., 2014). *Intimacy vs isolation*, merupakan tahap keenam dalam perkembangan manusia yang dialami individu pada fase dewasa awal dan menjadi bagian tugas penting pada fase ini. Erikson mengemukakan bahwa terdapat dua konsep *intimate relationship*, yaitu persahabatan dan cinta (Papalia et al., 2014). Lebih lanjut, Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, pengembangan karier, memilih pasangan, memulai hidup bersama orang lain secara intim, memulai keluarga, dan membesarkan anak.

Arnett (2005) mengatakan bahwa terjadinya pergeseran median usia pernikahan dan usia menjadi orang tua. Rata-rata usia menikah di AS saat ini adalah 27 tahun untuk wanita dan 29 tahun untuk pria. Perubahan ini juga terjadi di negara-negara maju lainnya di Asia, seperti Jepang dan Korea Selatan. Kemunduran usia pernikahan yang terjadi pada budaya Asia ini terjadi karena adanya perubahan nilai yang mereka adopsi dari budaya barat. Mereka lebih memprioritaskan pendidikan, kebahagiaan, dan pencarian jati diri terlebih dahulu sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Penurunan angka pernikahan juga terjadi di China dengan persentase 20,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (CNN, 2025).

Hal serupa terjadi di Indonesia, sekitar 69,75% pemuda usia 16-30 tahun belum menikah. Dilansir dari *detikNews* (2023) mengungkapkan bahwa di Indonesia terjadi penurunan rata-rata usia pernikahan. Pemuda saat ini memilih untuk menunda pernikahan hingga umur 30 tahun. Merujuk pada hasil survei Badan

Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa selama satu dekade terakhir, persentase pemuda yang belum menikah kian meningkat, sementara persentase pemuda yang sudah menikah kian menurun setiap tahunnya (kumparanNEWS, 2025). Pada tahun 2024 tercatat bahwa sebanyak (69,75%) pemuda belum menikah, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 yang sebesar (68,29%). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2014, tercatat sebanyak (54,11%) pemuda di Indonesia belum menikah. Sementara itu, persentase pemuda yang sudah menikah justru mengalami penurunan sebanyak (0,21%) dari (30,61%) di tahun 2023 menjadi (29,10%) di tahun 2024 (Setiawati, 2025). Dengan demikian, angka pemuda yang belum menikah terus meningkat, sementara angka pemuda yang sudah menikah terus menurun selama satu dekade terakhir di Indonesia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrunisa et al., (2023) dilansir dari *gerakanindonesiaberadab.org* terkait survei kesiapan menikah generasi muda Indonesia menunjukkan bahwa individu dengan kategori dewasa masih khawatir dengan pernikahan. Generasi muda saat ini menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau membebani (Herdiansyah & Khaira, 2025). Dalam penelitian Herdiansyah & Khaira (2025) menjelaskan persepsi individu dewasa awal pada pernikahan dipengaruhi oleh munculnya pemikiran modern yang mendorong mereka untuk mengejar kebebasan pribadi, kesuksesan karir, dan keseimbangan hidup pribadi. Mahfuzhatillah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan wanita dewasa awal menunda pernikahan antara lain, yaitu keinginan menjalani hidup bebas, memilih fokus pada pekerjaan dan pengembangan karir, takut akan kegagalan pernikahan, menginginkan pasangan yang setara, menetapkan standar pasangan yang memiliki karakteristik seperti ayah, serta persepsi tidak mendapatkan jodoh.

Fakta ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam kehidupan dewasa awal. Pada usia yang dianggap sebagai masa untuk memulai berkeluarga, ideal untuk menikah yaitu 20-30 tahun (Santrock, 2011), justru banyak individu yang merasa belum siap untuk menjalani pernikahan. Penundaan menikah tidak selalu berarti tidak ingin menikah, melainkan bisa karena belum memiliki kesiapan menikah yang cukup untuk menjalani kehidupan pernikahan. Banyak individu dewasa awal yang ingin menikah tetapi belum siap secara mental dan

emosional, sosial, komunikasi, maupun stabilitas finansial dan karir. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh *Populix* dalam *goodstats.id* di tahun 2024 yang melibatkan 1.155 responden yang menunjukkan bahwa sebanyak 66% responden pria dan 84% responden wanita menilai kesiapan mental dan emosional menjadi pertimbangan utama. Selain itu, berdasarkan survei IDN Research pada tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa 68% generasi muda menunda menikah karena alasan finansial.

Kesiapan menikah sendiri didefinisikan oleh Sporkowski (1968) sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menilai dirinya sendiri atau mempersepsikan mengenai peran dan harapan yang akan dijalani dalam pernikahan nantinya. Lebih lanjut Holman & Li (1997) menjelaskan kesiapan menikah merupakan persepsi individu akan kemampuannya dalam menjalani peran pada pernikahan, berkaitan dengan proses pemilihan pasangan atau perkembangan hubungan. Stinnett (dalam Badger, 2005) mengatakan bahwa keberhasilan dalam pernikahan tergantung dari kesiapan individu dalam menjalankan peran-peran perkawinan. Agar tercapainya kesuksesan pernikahan, pentingnya untuk individu memastikan kesiapannya untuk menikah (Sporkowski, 1968).

Salah satu faktor yang berkontribusi pada kesiapan menikah adalah pengalaman individu dalam keluarga asal. Sejalan dengan Ningrum (dalam Kurniawati & Ardiansyah, 2021) yang menyebutkan bahwa kondisi keluarga yang meliputi kelekatan, keharmonisan, dan cinta yang tumbuh dapat memengaruhi kesiapan menikah pada individu. Keluarga asal menjadi tempat pertama individu belajar mengenai peran, relasi, dan pengelolaan emosi (Carter & McGoldrick, dalam Djabumir, 2016). Holman & Li (1997) menyatakan bahwa kesiapan menikah individu dipengaruhi oleh faktor keluarga asal. Artinya pengalaman yang mendukung dalam keluarga asal dapat membentuk persepsi positif terhadap pernikahan.

Perlu dipahami bahwa keluarga asal bukan hanya tentang siapa orang tua kita atau apakah mereka masih bersama, tetapi juga bagaimana keluarga menjalankan fungsinya sehari-hari. Keberfungsian keluarga merupakan salah satu indikator untuk menilai apakah keluarga asal memberikan pengalaman yang sehat bagi anggotanya. Makna dari keberfungsian keluarga merupakan sebagai

kemampuan keluarga dalam menjalankan peran dan tugasnya untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, emosional, sosial, psikologis, dan biologis setiap anggotanya (Epstein et al., 1978). Individu yang tumbuh dalam keluarga yang berfungsi cenderung mengembangkan persepsi positif terhadap pernikahan dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalaninya (Holman & Li, 1997; Larson & Thayne, 1998). Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari bagaimana keluarga tersebut menyelesaikan masalah, komunikasi antar keluarga, peran, keterlibatan afektif, kemampuan keluarga merespon secara emosional terhadap situasi dengan cara yang sesuai, serta penilaian pada sejauh mana keluarga mampu berfungsi secara baik (Epstein, 1978). Jika semua aspek pada keberfungsian keluarga berfungsi secara efektif, maka keluarga akan tumbuh dengan penuh rasa kasih sayang dan meningkatkan keharmonisan.

Kemudian, keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan semestinya disebut mengalami disfungsi keluarga (Zahra & Wulandari, 2022). Menurut Yusuf (2019), terjadinya disfungsi keluarga dapat disebabkan karena orang tua yang bercerai, kematian salah satu orang tua, serta kurang baiknya hubungan diantara kedua orang tua. Huurre et al. (dalam Bintari & Suprapti, 2019) menjelaskan bahwa pengalaman menyaksikan perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma dan rasa tidak percaya terhadap relasi jangka panjang, termasuk pernikahan. Ketika nanti memasuki fase dewasa awal, ketakutan dan kecemasan mereka dapat memengaruhi kehidupan pernikahan yang mereka akan jalani nantinya sama dengan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya (Trotter, dalam Bintari & Suprapti, 2019).

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, konflik yang terjadi dalam keluarga dan perceraian orang tua dapat mengganggu keberfungsian keluarga (Fitriani, 2023; Maysarah et al., 2023). Konflik keluarga dan perceraian orang tua bukan hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga pada dinamika psikologis anak. Ketika anak memiliki pengalaman buruk pada pernikahan orang tua, mereka cenderung memiliki sikap lebih rendah terkait pernikahan (Miles & Servaty-Seib, 2010 dalam Fitriani, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2023) bahwa terdapat perbedaan signifikan pada sikap pernikahan individu yang berasal dari orang tua utuh dan bercerai. Artinya keberfungsian keluarga dapat

menjadi pondasi yang memengaruhi bagaimana seseorang menilai, merencanakan, dan mempersiapkan diri untuk menikah nantinya.

Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Az'Zahra (2021) menemukan bahwa sebagian individu yang tumbuh pada keluarga yang disharmonis memiliki kesiapan untuk menikah karena butuh untuk mendapat perhatian, keamanan emosi dari keluarga yang tidak mereka dapatkan sehingga mencari orang lain untuk mendapatkannya. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Pasongli (2017) menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan positif dengan kesiapan menikah. Individu yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis dengan penuh cinta kasih, memelihara kehangatan, memiliki komunikasi yang baik dapat memengaruhi penilaian individu akan pernikahan sehingga memiliki kesiapan untuk menikah.

Dengan memperhatikan fenomena meningkatnya penundaan pernikahan serta pentingnya kesiapan menikah dalam membangun rumah tangga yang sehat, menjadi penting untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut. Keberfungsian keluarga menjadi variabel yang relevan karena mencerminkan pengalaman awal individu dalam membangun relasi dan menjalankan peran sosial. Meskipun sudah terdapat penelitian mengenai keluarga dan sikap terhadap pernikahan, masih sedikit yang secara khusus mengkaji pengaruh antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah, khususnya pada populasi dewasa awal di Indonesia. Selain itu, temuan yang beragam juga menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah yang didapatkan berupa:

1. Penurunan rata-rata usia pernikahan terjadi selama sepuluh tahun terakhir dan semakin meningkat setiap tahunnya.

2. Keberfungsian keluarga diduga memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah, tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh antara variabel keberfungsian keluarga dan variabel kesiapan menikah pada dewasa awal berusia 20-30 tahun yang belum menikah dan tinggal di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam ilmu psikologi dan dapat menjadi referensi untuk kajian selanjutnya di bidang psikologi keluarga dan perkawinan yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat memahami peran penting mereka dalam menciptakan dan mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif. Keluarga dengan keberfungsian yang baik dapat memberikan kontribusi pada kesiapan anak untuk menikah.

2) Bagi Dewasa Awal

Diharapkan individu dewasa awal dapat memahami dampak dari keberfungsian keluarga pada kesiapan menikah yang nantinya dijadikan sebagai evaluasi di masa depan.



Intelligentia - Dignitas